



Received: 3 October 2023: Revised: 4 December 2023: Accepted: 21 December 2023: Published : 31 January 2024

## **Pengaruh Penetrasi, Densitas Asuransi Non Jiwa dan Non-Performing Loan Perbankan terhadap Pertumbuhan Perekonomian Indonesia**

**ALFIANSYAH DEVIAR<sup>1)</sup>, DJUMINAH<sup>1)</sup>**

<sup>1</sup> Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

\*Email: [alfiansyahdeviar@yahoo.com](mailto:alfiansyahdeviar@yahoo.com); [djuminah80@gmail.com](mailto:djuminah80@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Referring to Swiss-RE data for 2020-2021, from the percentage of Non-Life Insurance Penetration and Density, the value of Non-Life Insurance Penetration and Density in Indonesia is still relatively small. This study focuses on the effect of Non-Life Insurance Penetration and Density variables on Non-Performing Loans (NPL) and GDP Growth. The scope of research is on OECD countries and Indonesia, which represent developing countries using the Granger Causality Cause method. The results show that in countries with good economic levels, such as OECD countries, Non-Life Insurance Penetration and Density do not occur two-way causality on Non-Performing Loan and GDP Growth. However, a two-way causality relationship occurs in Indonesia due to geological factors and people's risk behaviour.*

**Keywords:** *Penetration, Density, Non- Performing Loan, Economy Growth, Economy Behaviour*

### **PENDAHULUAN**

Data yang berasal dari Swiss RE Tahun 2020 menunjukkan angka penetrasi Asuransi Non- Jiwa. Di negara maju, seperti Amerika Serikat, nilai penetrasi sebesar 9% dari Produk Domestik Bruto, menempati peringkat 5 dunia. Mengambil contoh Inggris, penggunaan asuransi jiwa lebih banyak dari pada asuransi non jiwa. Tahun 2019 angka penetrasi asuransi jiwa sebesar 7,99 % dari produk domestik bruto, dibanding angka penetrasi non- jiwa sebesar 2,31% dari produk domestik bruto. Asuransi jiwa cenderung lebih populer dibandingkan dengan asuransi non-jiwa. Mengutip dari *website New York Life Insurance*, hal ini disebabkan asuransi jiwa mampu menyediakan uang tunai apabila nasabah menghadapi situasi darurat yang berkaitan dengan jiwanya. Contohnya, apabila dalam masa pertanggung jawaban nasabah meninggal dunia, maka keluarganya akan mendapat uang tunai sebagai santunan. Berbeda dengan asuransi non-jiwa yang hanya menyediakan *indemnity* apabila terjadi risiko.

Teori asuransi standar menunjukkan bahwa motif utama pembelian asuransi adalah untuk memperlancar kebutuhan *tersier* di berbagai negara bagian di dunia. Ekonomi kesejahteraan asuransi secara tradisional berfokus pada pertukaran antara manfaat perataan penggunaan produk asuransi dan biaya bahaya moral (*Moral Hazard*). Pertukaran ini telah dipelajari secara ekstensif dalam literatur asuransi kesehatan Feldstein (1973); Feldman dan Dowd (1991); Manning dan Marquis (1996); (Einav et al., 2013).

Asuransi atau pertanggungan adalah suatu perjanjian, dengan mana seorang penanggung mengikatkan diri pada tertanggung dengan menerima suatu premi, untuk memberikan penggantian kepadanya karena suatu kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin akan dideritanya karena suatu peristiwa yang tak tertentu. (Ps.246 Kitab Undang- undang Hukum Republik Indonesia). Dengan membayar premi, maka seseorang atau badan dapat memindahkan ketidakpastian hidup atau harta benda kepada perusahaan asuransi. Mengumpulkan dana berarti perusahaan asuransi menampung premi untuk kelangsungan bisnis dan sebagian dana untuk mengganti risiko yang terjadi.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan asuransi non-jiwa yang memiliki bisnis asuransi kendaraan, asuransi kebakaran, asuransi pengangkutan, asuransi uang, dan asuransi kredit. Dari penelitian yang telah dilakukan di beberapa negara, asuransi terbukti berpengaruh pada perkembangan ekonomi (Pradhan, Arvin & Norman, 2015; Mohy Ul Din, 2017; S.Dash et al, 2018). Penelitian dari Zouhaier (2014) dan Lee et. al, (2016) mengungkapkan terdapat hubungan negatif antara asuransi dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian dari sektor keuangan lain seperti bank dan pasar saham, dan asuransi turut menyumbang *Gross Domestic Product Growth* negara (Outreville, 1996; Pradhan, Arvin & Norman, 2015; S. Dash et al.,2018). Tetapi, Al Yousif (2002) mengemukakan bahwa sektor perbankan tidak mendukung pertumbuhan ekonomi.

Terdapat cara-cara yang dapat dilakukan agar asuransi berperan pada ekonomi negara. Pertama, melalui transfer keuangan dan kegiatan penggantian rugi, layanan asuransi mendorong dan meningkatkan *Gross Domestic Product Growth* (Ward & Zurbruegg, 2000); dan kedua, produk asuransi jiwa mendorong tabungan jangka panjang dan reinvestasi dana besar dalam proyek sektor publik dan swasta yang sekali lagi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

*Gross Domestic Product Growth* di suatu negara juga didukung *Non-Performing Loan*. Adams et al., (2009) dalam penelitiannya di negara Swedia, mengungkapkan hubungan antara perbankan, asuransi dan *Gross Domestic Product Growth*. Penelitian mengenai *Non-Performing Loan* berpengaruh pada *Gross Domestic Product Growth* ditemukan oleh Outreville (1990, 1996); King dan Levine (1993).

Secara umum, terdapat dua variabel asuransi yang digunakan sebagai acuan penelitian, yaitu penetrasi dan densitas asuransi non-jiwa. Keduanya diproyeksikan dalam tiga cara berbeda, yaitu asuransi jiwa, Asuransi Non Jiwa, dan asuransi total (baik jiwa maupun umum). Penelitian ini secara khusus berkonsentrasi pada kegiatan Penetrasi Asuransi Non Jiwa dan hubungan sebab akibat mereka dengan *Gross Domestic Product Growth* dan *Non-Performing Loan* di 27 negara OECD

dan Indonesia yang merupakan salah satu negara di kawasan ASEAN dalam periode 2011-2021 dengan menggunakan metode *Granger Causality Cause*.

Data dari OECD statistik tahun 2011- 2021 juga menunjukkan selisih yang cukup besar penetrasi dan densitas asuransi non jiwa antara negara OECD dan negara Indonesia. Terdapat penelitian yang menunjukkan hubungan positif antara penetrasi asuransi dan *Gross Domestic Product Growth* (Ward dan Zurbruegg, 2000), tetapi mengabaikan arah kausalitas. Sedangkan penelitian Pradhan et al. (2015, 2016) dan S. Dash et.al (2018) menunjukkan hubungan positif antara penetrasi dengan *Gross Domestic Product Growth*.

*Non-Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu indikator terpenting yang berpengaruh signifikan terhadap *Gross Domestic Product Growth*. Bank dapat memberikan lebih banyak kredit untuk pembiayaan *Gross Domestic Product Growth* ketika NPL berada pada level rendah. Demikian pula, kapasitas kredit bank terbatas ketika NPL berada pada tingkat tinggi karena hal ini menyebabkan penurunan profitabilitas bank. Peningkatan NPL yang tiba-tiba dapat menyebabkan efek negatif, yakni jumlah kebangkrutan yang tinggi, dan karenanya merusak perkembangan ekonomi (Kartal et Al, 2021). Jika suatu perusahaan mengalami kegagalan bayar, maka bank akan melakukan klaim pada perusahaan asuransi.

Perusahaan asuransi menjalankan fungsi dasar mereka dalam mentransfer risiko dan memberikan ganti rugi yang mendorong pengusaha untuk mengambil risiko bisnis dengan yakin dan lebih fokus pada kegiatan produktif pengusaha, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas bisnis yang pada akhirnya membantu *Gross Domestic Product Growth*. Bagi perbankan, selain menyalurkan tabungan dari penabung kecil kepada investor besar dalam bentuk fasilitas kredit, bank mengurangi asimetri informasi dengan memantau investasi secara hati-hati yang mengarah pada peningkatan kualitas investasi dan dengan demikian membantu *Gross Domestic Product Growth*. Dalam usaha perkreditan, asuransi dapat membayar ganti rugi kepada bank, sehingga bank merasa mampu berinvestasi dalam proyek-proyek dengan pengembalian yang lebih tinggi. Dengan demikian, sektor perbankan dan asuransi juga saling melengkapi selain berkontribusi terhadap *Gross Domestic Product Growth* negara (Impavido et al., 2003)

Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mencari kausalitas/ sebab- akibat variabel penetrasi, densitas asuransi non- jiwa, *non performing loan*, *gross domestic product growth*. Granger (2001) berpendapat bahwa kausalitas ekonomi dapat diuji untuk mengukur kemampuan memprediksi nilai masa depan dari deret waktu dengan menggunakan nilai sebelumnya dari deret waktu lain. Hubungan sebab akibat antara variabel yang dalam penelitian ini dapat dianalisis dengan menggunakan Granger Causality Cause, pada akhirnya dapat diketahui pula motif perilaku ekonomi dan asuransi.

## KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

### **Teori Makroekonomi**

Begg, Vernasca, Fischer, Dornbusch dalam bukunya *Economics 10<sup>th</sup> Edition* (2011) menjelaskan ekonomi makro (makro dalam bahasa Yunani berarti 'besar') merupakan proses ekonomi yang berkaitan dengan agregat. Agregat adalah banyak subjek ekonomi yang memiliki beberapa pembahasan umum. Sebaliknya, ekonomi mikro membahas proses ekonomi yang berkaitan dengan individu. Contohnya, keputusan sebuah perusahaan untuk membeli kursi kantor baru dari perusahaan X bukanlah masalah ekonomi makro. Reaksi rumah tangga Austria terhadap kenaikan tarif pajak modal adalah masalah ekonomi makro.

Mengapa ekonomi makro dan bukan ekonomi mikro? Ekonomi makro menyelidiki perilaku agregat dengan menggunakan asumsi penyederhanaan ("asumsikan ada banyak perusahaan identik yang menghasilkan barang yang sama") tetapi tanpa mengabstraksikan objek yang dipelajari. Makroekonomi modern berusaha menjelaskan ekonomi agregat menggunakan teori-teori yang didasarkan pada fondasi mikroekonomi yang kuat. Agregat yang dipelajari dalam ekonomi makro ialah pengangguran, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi.

### ***Non Performing Loan***

Rasio *Non Performing Loan* menjelaskan kegagalan bank dalam memperoleh kembali pokok kreditnya. Meningkatnya jumlah NPL dalam portofolio pinjaman bank menandakan risiko yang lebih besar yang mempengaruhi likuiditas dan profitabilitas bank. Selain itu, hal ini menunjukkan memburuknya neraca keuangan bank.

Sejak krisis keuangan global (GFC), NPL menjadi sorotan utama bagi regulator dan bank karena NPL telah dikaitkan dengan kegagalan bank, dan seringkali menjadi pertanda krisis perbankan. Memang, peningkatan tunggakan kredit, penyitaan KPR dan dengan peningkatan NPL secara simultan di seluruh negara bagian di AS, menggarisbawahi hubungan antara guncangan makro-finansial regional dan nasional, dan kerentanan sektor perbankan.

Rasio NPL digunakan secara luas dalam literatur empiris sebagai ukuran risiko kredit atau sebagai ukuran alternatif risiko bank secara keseluruhan (Amidu & Wolfe, 2013; Berger, Klapper, & Turk-Ariss, 2009; Jimenez, Lopez, & Saurina, 2013; Kabir & Worthington, 2017; Natsir, Soedarmono, April Yudhi, Trinugroho, & Warokka, 2019).

### ***Gross Domestic Product Growth***

Burda Wyplosz (2003) menyatakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor utama yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi, yaitu: tabungan, pertumbuhan penduduk, yang menghasilkan peningkatan jumlah pekerja, kemajuan teknologi dan akhirnya peningkatan produktivitas. Begg, Fischer, Dornbusch (1999) merangkum berbagai faktor pertumbuhan ekonomi, seperti model dasar yang didasarkan pada pertumbuhan faktor produksi, kemajuan teknologi, inovasi dan juga model pertumbuhan endogen yang dibangun berdasarkan eksternalitas dalam pembentukan modal manusia dan modal teknis. Begg, Vernasca, Fischer, Dornbusch dalam bukunya *Economics 10<sup>th</sup> Edition* (2011) menjelaskan bahwa

tingkat pertumbuhan *output* total sama dengan tingkat pertumbuhan tenaga kerja dan pertumbuhan produktivitas.

Hubungan antara kebijakan fiskal dan pertumbuhan ekonomi juga menarik perhatian para pembuat kebijakan dan akademisi. Demikian pula, Kneller et al., (1999) memberikan bukti bahwa kebijakan keuangan dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan jangka panjang di negara-negara OECD. Para peneliti menemukan bahwa pengeluaran produktif seperti pengeluaran pendidikan dan kesehatan meningkatkan pertumbuhan, sementara pengeluaran tidak produktif seperti jaminan sosial dan kesejahteraan tidak berpengaruh.

### **Teori Asuransi**

Istilah asuransi telah digunakan untuk menggambarkan dana yang diakumulasikan untuk menghadapi kerugian yang tidak pasti. Jelaslah bahwa dalam keadaan statis, semua produsen yang terpapar risiko harus mengumpulkan dana tersebut. Meskipun tidak pasti apakah akumulasi dari setiap produsen individu akan cukup untuk memenuhi kerugian yang dideritanya, akumulasi dari seluruh badan produsen dalam industri apapun harus cukup besar untuk menutupi kerugian kelompok secara keseluruhan.

Jika tidak, maka dalam jangka panjang akan terjadi pengurangan besar dalam jumlah modal dalam industri berbahaya, dan gangguan serius pada penyesuaian statis. Fenomena seperti itu tidak konsisten dengan gagasan tentang keadaan statis. Seorang pedagang buah yang secara tidak teratur mengalami kerugian akibat pembusukan harus menambah harga buahnya untuk menutupi kerugian yang tidak pasti tersebut.

Seorang pemilik kapal harus menaikkan tarif pengangkutannya sedikit banyak, jika kapal-kapalnya sesekali menganggur di pelabuhan. Dari sudut pandang teori ekonomi, seperti yang telah ditunjukkan, dana asuransi hanya mencakup bagian dari akumulasi yang dimaksudkan untuk menutupi bagian kerugian yang tidak pasti; hanya bagian itu yang jumlahnya dipengaruhi oleh pengaruh ketidakpastian.

### **Penetrasi Asuransi non-Jiwa**

Mengutip dari pemaparan *International Association of Insurance Supervisor 23 Maret 2017*, cara konvensional yang digunakan untuk mengukur perkembangan pasar asuransi suatu negara adalah tingkat penetrasi asuransi. Tingkat penetrasi didefinisikan sebagai total premi asuransi suatu negara sebagai persentase dari produk domestik bruto (PDB) dan mengindikasikan seberapa besar kontribusi sektor asuransi terhadap perekonomian nasional. Dengan demikian, tingkat penetrasi memberikan dasar numerik yang baik untuk perbandingan internasional di seluruh yurisdiksi dan wilayah.

### **Densitas Asuransi non-Jiwa**

Densitas asuransi menggambarkan seberapa besar uang yang disisihkan penduduk untuk membeli asuransi. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak penelitian yang menggunakan densitas asuransi sebagai indikator yang memberikan

gambaran mengenai pentingnya sektor asuransi terhadap perkembangan ekonomi nasional.

Dalam konteks ini, Han et al., (2010) menguji hubungan asuransi-pertumbuhan ekonomi untuk 77 negara (dibagi menjadi negara maju dan negara berkembang) untuk periode 1994-2005 dengan menggunakan model GMM. Dengan menganalisis seluruh sampel negara, mereka menemukan bahwa total asuransi, dan juga komponen asuransi jiwa dan non-jiwa, berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Hubungan NPL dengan *Gross Domestic Product Growth***

Dalam penyusunan hipotesis keterkaitan antara *Non-Performing Loan* dengan *Gross Domestic Product Growth*, terdapat 4 (empat) perspektif hipotesis. Yang pertama, ***Supply Leading Hypothesis*** (SLH), yang menjelaskan bahwa *Gross Domestic Product Growth* mempengaruhi *Non-Performing Loan*. Menurut SLH, peningkatan tabungan dan peningkatan efisiensi investasi mengarah pada *Gross Domestic Product Growth* (McKinnon, 1973). Literatur hubungan *Gross Domestic Product Growth* berpendapat bahwa pengembangan sektor perbankan berkontribusi terhadap *Gross Domestic Product Growth* melalui dua cara utama: yaitu melalui peningkatan efisiensi akumulasi modal dan melalui peningkatan tingkat tabungan (tingkat investasi). Literatur tersebut bersumber dari Al-Yousif, (2002); Ang (2008), Bojanic (2012), Boulila dan Trabelsi (2004); Calderon dan Liu (2003); Kar, Nazlioglu, dan Agir (2011); Mukhopadhyay et al.,(2011); Naceur dan Ghazouani, (2007); Pradhan, Mukhopadhyay et al., (2013); Pradhan, Arvin, Norman, Nishigaki (2014); Pradhan, Tripathy, Chatterjee, Zaki, dan Mukhopadhyay (2014);

Perspektif kedua yaitu *Demand Following Hypothesis* (DFH), menjelaskan bahwa *Non-Performing Loan* berdampak pada *Gross Domestic Product Growth*. Menurut pendekatan ini, ketika sisi riil ekonomi berkembang, permintaan akan jasa keuangan meningkat, yang mengarah pada pertumbuhan jasa keuangan. Penelitian yang berkaitan dengan hal ini yaitu Ang dan McKibbin (2007); Colombage (2009); Mukhopadhyay et al. (2011); Odhiambo (2008, 2010); Pradhan, Mukhopadhyay et al. (2013); Pradhan, Arvin et al., (2014); (Pradhan, Tripathy et al., 2014).

Perspektif ketiga disebut, *Feedback Hypothesis* (FBH) yang mengartikan antara kedua instrument, yaitu Aktivitas Bank dan *Gross Domestic Product Growth* saling berdampak/ timbal balik. Penelitian yang berkaitan dengan hipotesis ini Al-Yousif (2002); Craigwell et al., (2001); Mukhopadhyay et al., (2011); Pradhan, Dasgupta dan Samadhan et al., (2013); Pradhan; Pradhan, Arvin et al., (2014); Pradhan, Tripathy et al., (2014).

Perspektif terakhir adalah *Neutrality Hypothesis* (NEH), *Non-Performing Loan* dengan *Gross Domestic Product Growth* masing- masing berdiri sendiri/ independen. Literatur yang berkaitan dengan ini Al-Yousif (2002); Mukhopadhyay et al., (2011); Pradhan, Mukhopadhyay et al., (2013); Pradhan, Arvin et al., (2014); (Pradhan, Tripathy et al., 2014).

Hubungan antara *Non-Performing Loan* dengan *Gross Domestic Product Growth* (Hipotesis 1)

H<sub>0AB</sub> : NPL tidak berkaitan dengan Granger Causality Cause terhadap Gross Domestic Product Growth

H<sub>1AB</sub> : NPL berkaitan dengan Granger Causality Cause terhadap Gross Domestic Product Growth

### **Hubungan Penetrasi dan Densitas Asuransi Non-Jiwa dengan Gross Domestic Product Growth**

Hubungan antara penetrasi dan densitas asuransi non-jiwa dengan *Gross Domestic Product Growth* juga dibagi menjadi 4 perspektif seperti di atas. Perspektif pertama, *Supply Leading Hypothesis* (SLH) yang menjelaskan bahwa *Gross Domestic Product Growth* berdampak pada aktivitas penetrasi dan densitas asuransi non-jiwa. Penelitian terkait hubungan ini Adams et al., (2009); Arena, (2008); Chen et al., (2012); Haiss dan Sumegi (2008); Pradhan, Kiran, Dash, Chatterjee, Zaki dan Maradana (2015).

Perspektif kedua adalah *Demand Following Hypothesis* (DFH) artinya penetrasi dan densitas asuransi non-jiwa berdampak pada *Gross Domestic Product Growth*. Penelitian yang berkaitan adalah Guochen dan Wei (2012); Pradhan, Bahmani, Kiran et al., (2014); Pradhan et al., (2015); Ward dan Zubruegg, (2000).

Perspektif ketiga adalah *Feedback Hypothesis* (FBH), tentang hubungan antara penetrasi dan densitas asuransi non-jiwa dengan *Gross Domestic Product Growth* saling menguatkan/ saling mempengaruhi. Literatur yang berkaitan yaitu Guochen dan Wei (2012); Kugler dan Ofoghi (2005); Pradhan, Bahmani, Kiran et al., (2014); Pradhan et al., (2015) ; Ward dan Zubruegg, 2000).

Perspektif terakhir adalah *Neutrality Hypothesis* (NPH) yaitu antara penetrasi dan densitas asuransi non-jiwa dengan *Gross Domestic Product Growth* saling tidak ada kaitannya. Penelitian yang berkaitan yaitu Guochen dan Wei (2012); Pradhan et al., (2015).

Hubungan antara *Gross Domestic Product Growth* dengan Penetrasi dan Densitas Asuransi Non-Jiwa (Hipotesis 2)

H<sub>0BC</sub> : *Gross Domestic Product Growth* tidak berkaitan dengan *Granger Causality Cause* terhadap Penetrasi dan Densitas Asuransi Non-Jiwa

H<sub>1BC</sub> : *Gross Domestic Product Growth* berkaitan dengan *Granger Causality Cause*

### **Hubungan Hubungan Penetrasi dan Densitas Asuransi Non-Jiwa dengan NPL**

Hubungan antara penetrasi dan densitas asuransi non-jiwa dengan *Non-Performing Loan* dibagi menjadi 4 perspektif. Perspektif pertama, *Supply Leading Hypothesis* (SLH) yang menjelaskan bahwa *Non-Performing Loan* berdampak pada aktivitas penetrasi dan densitas asuransi non-jiwa. Hal ini dapat diketahui dari kerjasama antara bank dengan asuransi. Kredit yang diberikan kepada nasabah, *plafond* akan ditanggung oleh asuransi. Ketika terjadi klaim, asuransi akan mengganti sebesar *plafond* atau sisa pelunasan kredit.

Perspektif kedua adalah *Demand Following Hypothesis* (DFH) artinya penetrasi dan densitas asuransi non-jiwa berdampak pada *Non-Performing Loan*. Perluasan produk asuransi tidak hanya menasar pada perorangan, namun juga lembaga keuangan, misalnya Bank. Produk asuransi ditawarkan pada nasabah melalui perantara bank. Inilah yang disebut Bancassurance. Melalui skema ini, ada bagi hasil antara asuransi dengan perbankan dari premi yang diterima asuransi, Bank mendapat pemasukan dari menjual produk asuransi.

Perspektif ketiga adalah *Feedback Hypothesis* (FBH), tentang hubungan antara penetrasi dan densitas asuransi non-jiwa dengan *Non-Performing Loan* saling mempengaruhi. Literatur yang terkait dengan hal ini Adams et al., (2009); dan (Pradhan et al., 2015).

Perspektif terakhir adalah *Neutrality Hypothesis* (NPH) yaitu antara penetrasi dan densitas asuransi non-jiwa dengan *Non-Performing Loan* saling tidak ada kaitannya. Penelitian yang berkaitan yaitu Guochen dan Wei (2012) dan (Pradhan et al., 2015)).

Hubungan antara *Non-Performing Loan* dengan Penetrasi dan Densitas Asuransi Non-Jiwa (Hipotesis 3)

H<sub>0AC</sub> : NPL tidak berkaitan dengan *Granger Causality Cause* terhadap Penetrasi dan Densitas Asuransi Non-Jiwa

H<sub>1AC</sub> : NPL berkaitan dengan *Granger Causality Cause* terhadap Penetrasi dan Densitas Asuransi Non-Jiwa

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Babbie dalam bukunya *The Practice of Social Research*. 12th ed. (2010), menjelaskan bahwa metode kuantitatif menekankan pengukuran objektif dan analisis statistik, matematis, atau numerik dari data yang dikumpulkan melalui jajak pendapat, kuesioner, dan survei, atau dengan memanipulasi data statistik yang sudah ada sebelumnya dengan menggunakan teknik komputasi. Dalam kesempatan penelitian kuantitatif ini berfokus pada pengumpulan data numerik dan menggeneralisasikannya di seluruh kelompok orang atau untuk menjelaskan fenomena tertentu.

### Populasi Penelitian

Populasi penelitian berfokus pada negara OECD dan negara Indonesia. Negara OECD dipilih karena anggotanya merupakan negara maju dengan pendapatan kotor nasional  $\geq$  US\$ Billion 13,845 per tahun menurut World Bank. Sedang Indonesia dipilih karena merupakan *partner* kerjasama negara OECD dan memiliki pendapatan kotor nasional US\$ Billion 4,580 pada tahun 2020 sumber World Bank. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari OECD *Statitic* dan World Bank periode 2011- 2021.



### **Teknik Pengambilan Sample**

Teknik pengambilan Sample menggunakan proposive sampling, dengan kriteria negara *high income* yang tergabung pada OECD (Dengan pendapatan kotor nasional  $\geq$ US\$ Billion 13,845/ tahun). Jumlah total negara OECD yang memenuhi yang memenuhi kriteria tersebut diatas berjumlah 38 negara yang tersebar di 5 benua. Adapun Indonesia merupakan partner kerjasama negara OECD dan termasuk kedalam negara *middle high income* dengan pendapatan kotor nasional US\$ Billion 4,580 pada tahun 2020.

### **Variabel**

Pada penelitian ini menggunakan metode Granger Causality Cause, didalamnya terkandung 2 Variabel Penelitian yaitu, Variabel Eksogen dan Variabel Endogen.

#### **Variabel Eksogen**

**Penetrasi Asuransi:** Merupakan angka yang menunjukkan perbandingan antara Premi gross dengan *Gross Domestic Product*.

$$\text{Rumus: } \text{Penetrasi asuransi} = \frac{\text{Premi gross bruto tahunan}}{\text{GDP}}$$

Angka Penetrasi menunjukkan seberapa besar premi asuransi menyumbang Produk Domestik Bruto.

**Densitas Asuransi:** Merupakan angka yang menunjukkan perbandingan antara Premi Gross dengan populasi penduduk.

$$\text{Rumus: } \text{Densitas asuransi} = \frac{\text{Premi gross bruto tahunan}}{\text{Total Jumlah Penduduk}}$$

Semakin besar angka densitas, maka banyak penduduk yang berpartisipasi pada asuransi.

#### **Variabel Endogen**

Variabel Endogen pada penelitian ini adalah *Gross Domestic Product Growth* dan *Non-Performing Loan*.

**Non-Performing Loan:** Merupakan angka yang menunjukkan kredit macet pada bank. Makin besar NPL, maka kemungkinan bank akan collapse semakin besar.

$$\text{Rumus: } \text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit kurang Lancar}}{\text{Total Kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

**Gross Domestic Product Growth:** *Gross Domestic Product Growth* menunjukkan prosentase pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

$$\text{Rumus: } \text{GDP Growth} = \frac{\text{GDP Tahun Ini} - \text{GDP Tahun Sebelumnya}}{\text{GDP Tahun Sebelumnya}} \times 100\%$$

### Sample Penelitian

Teknik pengambilan Sample menggunakan proposive sampling, dengan kriteria: negara high income yang tergabung pada OECD (syarat negara dengan pendapatan kotor nasional  $\geq$ US\$ Billion 13,845/ tahun. Negara Pemanding: Indonesia. Indonesia merupakan partner kerjasama negara OECD dan termasuk kedalam negara *Middle High Income Country* dengan pendapatan kotor nasional US\$ Billion 4,580 pada tahun 2020.

**Tabel 1 Sampel Penelitian**

Data	Kriteria
<i>Negara OECD</i>	<b>38 Negara</b>
<b>Yang tidak memenuhi balanced panel</b>	<b>-11 Negara</b>
<i>Negara OECD yang digunakan pada penelitian</i>	<b>27 Negara</b>

### Metode Empiris

#### Uji Analisa Granger / Granger Causality Cause

Analisis menggunakan persamaan *Granger Causality Cause* untuk memperoleh hubungan antar variabel, yang mana apakah kedua variabel saling berkaitan atau tidak berkaitan.

Persamaan uji *Granger Causality Cause* dituliskan sebagai berikut,

$$X_t = \sum_{i=1}^m \alpha_i X_{t-i} + \sum_{j=1}^n b_j Y_{t-j} + \mu_t$$

$$Y_t = \sum_{i=1}^r C_i X_{t-i} + \sum_{j=1}^s d_j Y_{t-j} + v_t$$

Dimana,  $\mu_t$  dan  $v_t$  adalah error terms yang diasumsikan tidak mengandung korelasi serial dan  $m= n= r= s$ .

Ada 4 kemungkinan hasil dari uji Kausalitas Granger,

Pertama jika,  $\sum_{j=1}^n b_j \neq 0$  dan  $\sum_{j=1}^s d_j = 0$

Maka terdapat kausalitas satu arah dari Variabel Y ke X

Kedua jika,  $\sum_{j=1}^n b_j = 0$  dan  $\sum_{j=1}^s d_j \neq 0$

Maka terdapat kausalitas satu arah dari Variabel X ke Y

$$\text{Ketiga jika, } \sum_{j=1}^n b_j = 0 \text{ dan } \sum_{j=1}^s = 0$$

Maka Variabel X dan Y bebas antara satu sama lain atau diantara kedua variabel tersebut tidak ada kausalitas.

$$\text{Keempat jika, } \sum_{j=1}^n b_j \neq 0 \text{ dan } \sum_{j=1}^s \neq 0$$

Maka terdapat kausalitas dua arah antara variabel Y dan Variabel X

### Uji F

Untuk memperkuat pengujian Kausalitas Granger, perlu dilakukan uji F masing- masing model regresi, memiliki persamaan berikut,

$$F = \frac{\left( \frac{RSS_R - RSS_{UR}}{m} \right)}{\frac{RSS_{UR}}{n - k}}$$

Dimana,

m = Jumlah Lag Variabel X

n = Jumlah Data

k = Jumlah Parameter Regresi untuk memperoleh  $RSS_{UR}$

Bila nilai F- Hitung lebih besar daripada nilai F- Tabel pada level of significance  $\alpha$  terpilih, maka  $H_0$  ditolak, yang berarti Uji Kausalitas diterima.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengujian

*Granger Causality* Variabel Penetrasi Asuransi, *Gross Domestic Product Growth (GROSS DOMESTIC PRODUCT GROWTH)*, dan *Non Performing Loan* Dengan menggunakan software E- Views, pengujian penetrasi asuransi, *Produk Domestik Bruto*, dan *Non-Performing Loan* sebagai berikut,

### Pemilihan Lag

Lag yang dipilih adalah angka Akaike Info Criterion bernilai paling kecil diantara tiga kali pengujian dimulai dari Lag 1, Lag 2, dan Lag 3. Pada pengujian Penetrasi, NPL, Gross Domestic Product Growth di negara OECD, dipilih Lag 3, sedangkan negara Indonesia dipilih Lag 1. Pengujian Densitas, NPL, dan *Gross Domestic Product Growth* negara OECD dipilih pada Lag 2, dan pengujian di negara Indonesia di pilih pada Lag 1.



**Tabel 2. Hasil Pengujian Granger Causality untuk Penetrasi, Non-Performing Loan, dan Gross Domestic Product Growth Negara OECD.**

(Lag 3 Obs= 216)

No	Null Hypothesis	H0	H1	F Tabel	F Hitung	Hasil
1	Penetrasi doesn't Granger Cause NPL	NPL tidak mempengaruhi Penetrasi	NPL mempengaruhi Penetrasi	2,816524	2,81805	F hitung > F Tabel, H1 diterima
2	NPL doesn't Granger Cause Penetrasi	Penetrasi tidak mempengaruhi NPL	Penetrasi mempengaruhi NPL	0,350534	0,35060	F Hitung > F Tabel, H1 diterima
3	GDPGrowth doesn't Granger Cause NPL	NPL tidak mempengaruhi GDPGrowth	NPL mempengaruhi GDPGrowth	3,332961	3,33243	F Tabel > F hitung, H0 diterima
4	NPL doesn't Granger Cause GDPGrowth	GDPGrowth tidak mempengaruhi NPL	GDPGrowth mempengaruhi NPL	5,620895	5,64771	F Hitung > F Tabel, H1 diterima
5	GDPGrowth doesn't Granger Cause Penetrasi	Penetrasi tidak mempengaruhi GDPGrowth	Penetrasi mempengaruhi GDPGrowth	7,459148	7,42845	F Tabel > F Hitung, H0 diterima
6	Penetrasi doesn't Granger Cause GDPGrowth	GDPGrowth tidak mempengaruhi Penetrasi	GDPGrowth mempengaruhi Penetrasi	0,213179	0,21311	F Tabel > F Hitung, H0 diterima

Sumber: (Pengolahan Data)

NPL ↔ Penetrasi, berlaku Feedback Hypothesis (FBH)

Gross Domestic Product Growth → NPL, berlaku Supply Leading Hypothesis (SLH)

**Tabel 3. Hasil Pengujian Granger Causality untuk Penetrasi, Non-Performing Loan, dan Gross Domestic Product Growth Negara Indonesia**

(Lag= 1 Obs= 10)

No	Null Hypothesis	H0	H1	F Tabel	F Hitung	Hasil
1	NPLIndo doesn't Granger Cause PenetrasiIndo	PenetrasiIndo tidak mempengaruhi NPLIndo	PenetrasiIndo mempengaruhi NPLIndo	1,14	1,18	F hitung > F Tabel, H1 diterima
2	PenetrasiIndo doesn't Granger Cause NPLIndo	NPLIndo tidak mempengaruhi PenetrasiIndo	NPLIndo mempengaruhi PenetrasiIndo	2,799863	2,96876	F Hitung > F Tabel, H1 diterima

\* Corresponding author's e-mail: [alfiansyahdeviar@yahoo.com](mailto:alfiansyahdeviar@yahoo.com)  
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIA>

3	GDPIndo doesn't Granger Cause PenetrasiIndo	PenetrasiIndo tidak mempengaruhi GDPIndo	PenetrasiIndo mempengaruhi GDPIndo	0,839625	0,86466	F Hitung > F Tabel, H1 diterima
4	PenetrasiIndo doesn't Granger Cause GDPIndo	GDPIndo tidak mempengaruhi PenetrasiIndo	GDPIndo mempengaruhi PenetrasiIndo	0,695126	0,71405	F Hitung > F Tabel, H1 diterima
5	GDPIndo doesn't Granger Cause NPLIndo	NPLIndo tidak mempengaruhi GDPIndo	NPLIndo mempengaruhi GDPIndo	0,33308	0,34021	F Hitung > F Tabel, H1 diterima
6	NPLIndo doesn't Granger Cause GDPIndo	GDPIndo tidak mempengaruhi NPLIndo	GDPIndo mempengaruhi NPLIndo	0,248	0,253	F Hitung > F Tabel, H1 diterima

Sumber: (Pengolahan Data)

Penetrasi ↔ NPL, berlaku Feedback Hypotesis (FBH)

Gross Domestic Product Growth ↔ Penetrasi, berlaku Feedback Hypotesis (FBH)

Gross Domestic Product Growth ↔ NPL, berlaku Feedback Hypotesis (FBH)

**Tabel 4. Hasil Pengujian Granger Causality untuk Densitas, Non-Performing Loan, dan Gross Domestic Product Growth Negara OECD.**

(Lag= 2 Obs= 243)

No	Null Hypothesis	H0	H1	F Tabel	F Hitung	Hasil
1	NPL doesn't Granger Cause GDPGrowth	GDPGrowth tidak mempengaruhi NPL	GDPGrowth mempengaruhi NPL	4,748086	3,54757	F Tabel > F Hitung, H0 diterima
2	GDPGrowth doesn't Granger Cause NPL	NPL tidak mempengaruhi GDPGrowth	NPL mempengaruhi GDPGrowth	0,583477	0,8108	F Hitung > F Tabel, H1 diterima
3	Densitas doesn't Granger Cause GDPGrowth	GDPGrowth tidak mempengaruhi Densitas	GDPGrowth mempengaruhi Densitas	0,208064	0,43353	F Hitung > F Tabel, H1 diterima
4	GDPGrowth doesn't Granger Cause Densitas	Densitas tidak mempengaruhi GDPGrowth	Densitas mempengaruhi GDPGrowth	7,062029	4,88048	F Tabel > F Hitung, H0 diterima
5	Densitas doesn't Granger Cause NPL	NPL tidak mempengaruhi Densitas	NPL mempengaruhi Densitas	6,101528	4,33432	F Tabel > F Hitung, H0 diterima
6	NPL doesn't Granger Cause Densitas	Densitas tidak mempengaruhi NPL	Densitas mempengaruhi NPL	0,071496	0,23667	F Hitung > F Tabel,

						H1 diterima
--	--	--	--	--	--	-------------

Sumber: (Pengolahan Data)

Densitas → NPL, berlaku Demand Following Hypothesis (DFH)

NPL → Gross Domestic Product Growth, berlaku Demand Leading Hypothesis (DFH)

Gross Domestic Product Growth → Densitas, berlaku Supply Leading Hypothesis (SLH)

**Tabel 5. Hasil Pengujian Granger Causality untuk Densitas, Non-Performing Loan, dan Gross Domestic Product Growth Negara Indonesia**

(Lag= 2 Obs= 243)

No	Null Hypothesis	H0	H1	F Tabel	F Hitung	Hasil
1	GDPIndo doesn't Granger Cause Density	Density tidak mempengaruhi GDPIndo	Density mempengaruhi GDPIndo	1,581464	1,64712	F Hitung > F Tabel, H1 diterima
2	Density doesn't Granger Cause GDPIndo	GDPIndo tidak mempengaruhi Density	GDPIndo mempengaruhi Density	15,68837	19,03360	F Hitung > F Tabel, H1 diterima
3	NPLIndo doesn't Granger Cause Density	Density tidak mempengaruhi NPLIndo	Density mempengaruhi NPLIndo	0,79	0,81	F Hitung > F Tabel, H1 diterima
4	Density doesn't Granger Cause NPLIndo	NPLIndo tidak mempengaruhi Density	NPLIndo mempengaruhi Density	2,101392	2,20602	F Hitung > F Tabel, H1 diterima
5	NPLIndo doesn't Granger Cause GDPIndo	GDPIndo tidak mempengaruhi NPLIndo	GDPIndo mempengaruhi NPLIndo	0,248	0,253	F Hitung > F Tabel, H1 diterima
6	GDPIndo doesn't Granger Cause NPLIndo	NPLIndo tidak mempengaruhi GDPIndo	NPLIndo mempengaruhi GDPIndo	0,33308	0,34021	F Hitung > F Tabel, H1 diterima

Sumber: (Pengolahan Data)

Densitas ↔ NPL, berlaku Feedback Hypothesis (FBH)

Gross Domestic Product Growth ↔ Densitas, berlaku Feedback Hypothesis (FBH)

Gross Domestic Product Growth ↔ NPL, berlaku Feedback Hypothesis (FBH)

## **Pembahasan**

Dari hasil pengujian *Granger Causality Cause* terhadap Negara OECD dan Negara Indonesia dari Variabel Penetrasi dan Densitas terhadap *Non- Performing Loan* dan *Gross Domestic Product Growth* terdapat perbedaan yang disampaikan pada uraian berikut ini.

### **Penetrasi Asuransi Non Jiwa (Umum), Non- Performing Loan, dan Gross Domestic Product Growth**

Pada Negara OECD, Berlakunya *Feedback Hyphotesis* pada (NPL↔ Penetrasi), dan *Supply Leading Hypothesis* (GDP→NPL), menunjukkan variabel penetrasi signifikan terhadap *Non- Performing Loan*, tetapi *Gross Domestic Product Growth berpengaruh* pada *Non- Performing Loan*.

Menurut S. Dash et al (2018) Itu berarti pasar keuangan dan industri asuransi dapat membantu mengalokasikan modal, sumber daya yang langka, untuk penggunaan yang paling produktif, yang mendorong *Gross Domestic Product Growth* dan menguntungkan masyarakat. Misalnya, persaingan tidak hanya mengarah pada efisiensi ekonomi, tetapi juga menawarkan mekanisme otomatis untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen guna menciptakan variasi pilihan yang lebih besar. Selain itu, persaingan memaksa perusahaan asuransi untuk meningkatkan produk dan layanan mereka, sehingga semakin menguntungkan pembeli. Pasar persaingan sempurna – di mana pendatang baru masuk dan keluar pasar dengan mudah, pembeli dan penjual mendapat informasi lengkap, dan semua penjual menawarkan produk yang identik dengan harga yang sama – tidak memerlukan arahan atau pengawasan pemerintah untuk mencapai tujuan sosial yang diinginkan ini. Selain itu, membangun sistem keuangan yang berkembang dengan baik, khususnya yang mengacu pada kegiatan penetrasi dan densitas asuransi non-jiwa dapat memfasilitasi investasi lebih lanjut dan cara yang lebih mudah untuk meningkatkan modal guna mendukung kegiatan ekonomi. Mengingat peluang kausalitas terbalik atau kausalitas dua arah untuk beberapa kasus, kebijakan yang meningkatkan *Gross Domestic Product Growth* (seperti tindakan untuk meningkatkan investasi) akan diinginkan untuk meningkatkan cakupan penetrasi dan densitas asuransi non-jiwa.

Penelitian terhadap penetrasi asuransi non-jiwa di Indonesia semua variabel menunjukkan *Feedback Hyphotesis*. Menurut Pradhan et al. (2015) sebagai negara berkembang, mengapa Penetrasi Non Asuransi Jiwa dapat signifikan terhadap *Gross Domestic Product Growth* dan *Non- performing Loan* dan sebaliknya, karena Indonesia merupakan negara yang secara geografis dilewati lempeng benua rentan terhadap bencana alam. Bencana alam akan berdampak pada kinerja perusahaan untuk mampu membayar kredit pada bank.

Dengan demikian, jika *Non- Performing Loan* semakin tinggi, beban keuangan yang harus ditanggung negara juga tinggi, karena pemerintah akan berusaha mensuplai modal atau bantuan keuangan untuk mempertahankan bisnis perusahaan. Mengambil contoh, apabila terjadi kerugian yang diderita bank, asuransi dapat mengganti rugi. Pada kasus asuransi kredit, dimana bank meminjamkan dana untuk nasabah. Risiko nasabah yang gagal bayar akan menambah *Non-Performing Loan Bank*. Maka asuransi mampu memproses klaim

dari bank. Berkaitan dengan *Gross Domestic Product Growth*, jika masyarakat suatu negara mampu mengalihkan risiko pada dirinya, perekonomian akan ikut berdampak positif. Premi yang di terima perusahaan asuransi menjadi sarana untuk mengalihkan risiko.

Indonesia Financial Group (IFG) pada konferensi pers di Jakarta tanggal 18 Mei 2022, bahwa terdapat beberapa faktor penyebab penetrasi asuransi di Indonesia menjadi rendah dan literasi keuangan merupakan faktor utamanya. Dikarenakan literasi keuangan yang cukup rendah, asuransi sering kali hanya dianggap sebagai produk alternatif atau sekunder yang dijual maupun produk yang dipasarkan saja. Dengan kata lain, dari kacamata masyarakat Indonesia produk asuransi tersebut tidak atau belum menjadi barang yang wajib dimiliki untuk perlindungan di masa depan.

### **Densitas Asuransi Non Jiwa (Umum), Non- Performing Loan, dan Gross Domestic Product Growth**

Densitas asuransi berkaitan seberapa besar pengeluaran penduduk untuk membeli produk asuransi. Hasil pengujian Di negara OECD, *Demand Following Hypothesis* untuk (Densitas  $\rightarrow$  NPL), (NPL  $\rightarrow$  GDP), sedangkan *Supply Leading Hypothesis* berlaku untuk (GDP  $\rightarrow$  NPL). Kebutuhan asuransi bukan menjadi prioritas utama walau pemerintah di negara OECD tetap mendorong masyarakatnya untuk berasuransi. Pengamatan yang dilakukan pada negara Inggris, penduduknya lebih mengalihkan dananya untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Kebutuhan membeli produk non-Asuransi Jiwa hanya dikarenakan Pemerintah Inggris mengarahkan untuk proteksi terhadap kendaraan, yang mana wajib bagi setiap penduduk yang memiliki kendaraan.

Dapat dijelaskan pada sebagian besar OECD, asuransi telah mencapai tahap kejenuhan dalam perekonomian maju dan memberikan kontribusi marjinal yang dapat diabaikan terhadap perekonomian tersebut. Penetrasi asuransi yang tinggi karena adanya perubahan struktural dalam perekonomian, akibatnya asuransi tidak memainkan peran yang signifikan dalam perekonomian. Pembeneran lain yang mungkin adalah bahwa tingkat pendapatan tinggi mengarah pada perilaku pengambilan risiko, oleh karena itu, individu tidak mengalihkan risiko mereka ke orang lain, melainkan mempertahankan diri mereka sendiri (Ul Din et al, 2017). Penelitian dari Catalan, Impavido, dan Musalem (2000); Ward dan Zurbruegg (2000) juga menemukan hubungan yang tidak signifikan antara asuransi non-jiwa dan *Gross Domestic Product Growth* menggunakan premi tertulis bersih dan proksi penetrasi.

Bahwa sektor perbankan yang kuat (pengganti tabungan dan saluran investasi) bisa menjadi alasan yang mungkin untuk hubungan negatif antara asuransi dan *Gross Domestic Product Growth*. Hubungan yang tidak signifikan juga dapat dijelaskan dengan mengacu pada jumlah penduduk, karena sebagian besar negara dalam daftar negara berkembang memiliki populasi terbesar seperti Indonesia, China, Pakistan dan India, oleh karena itu, kepadatan (asuransi per kapita) mungkin tidak berdampak signifikan pada *Gross Domestic Product Growth* negara berkembang (Ul Din et al., 2017). Bisa dikatakan juga, perbankan di Negara OECD mampu mengantisipasi *Non- Performing Loan* perusahaan yang berpotensi



merugikan bank dan *Gross Domestic Product Growth*, oleh karenanya hubungan antara Non Asuransi Jiwa dengan *Non Performing Loan* tidak signifikan.

Berbeda di Indonesia, yang mana masyarakatnya lebih aktif beransuransi, semua variabel berlaku Feedback Hypothesis, yang berarti antara Densitas, Gross Domestic Product Growth, dan NPL saling berkaitan. Indonesia yang memiliki risiko tinggi tingkat keselamatan berkendara dan tingkat kriminalitas, membuat masyarakatnya membeli produk asuransi. Di negara berkembang, produk asuransi masih dibutuhkan, karena sebagai cara mengatasi risiko. Seperti penelitian dari Browne et al., (2000) mempelajari 22 negara OECD dari tahun 1987 hingga 1993 dan berfokus pada kerapatan premi dari dua jenis asuransi: kendaraan bermotor (biasanya dibeli oleh rumah tangga) dan kewajiban umum (biasanya dibeli oleh bisnis). Analisis data panel menunjukkan bahwa pendapatan (PDB per kapita), kekayaan, pangsa pasar perusahaan asing, dan bentuk sistem hukum (hukum perdata atau hukum adat) merupakan faktor signifikan untuk menjelaskan pembelian kedua jenis asuransi tersebut. Pendapatan per kapita memiliki dampak yang jauh lebih besar pada asuransi kendaraan daripada tanggung jawab umum.

Outreville (1990) dan Ward and Zurbruegg (2002) sangat menekankan bahwa industri asuransi, melalui transfer risiko, intermediasi keuangan, dan pekerjaan dapat menghasilkan eksternalitas dan *Gross Domestic Product Growth*. Semakin besar tingkat pendapatan, menciptakan permintaan yang lebih besar untuk asuransi non-jiwa guna melindungi properti yang diperoleh.

## KESIMPULAN

Pengujian *Granger Causality* terhadap variabel Penetrasi, Densitas Asuransi Non Jiwa, *Non- Performing Loans*, dan *Gross Domestic Product Growth* pada Negara OECD dan Indonesia memiliki hasil yang berbeda karena kultur, kondisi geografis, situasi perekonomian dan kebijakan pemerintah.

Penelitian ini juga menemukan hubungan yang signifikan dari hasil *Granger Causality Test* di negara Indonesia antara asuransi non-jiwa dan *Gross Domestic Product Growth*. Alasan yang mungkin terletak pada fakta bahwa kontrak asuransi non-jiwa juga dikenal sebagai kontrak murni ganti rugi. Perilaku pengambilan risiko yang lebih tinggi dan ketenangan pikiran menghadapi risiko dapat diamati jika pihak ketiga menyediakan pembagian risiko dan ganti rugi atas kerugian. Karakteristik ini memungkinkan individu, perusahaan, dan pemerintah untuk melakukan kegiatan ekonomi berisiko yang mungkin tidak akan dilakukan. Mekanisme pengalihan risiko, asuransi menghilangkan rasa takut yang berlebihan dan mendorong kreativitas, inovasi, kegiatan kewirausahaan, dan perdagangan yang sangat penting untuk *Gross Domestic Product Growth* yang berkelanjutan. Demikian pula, fitur ganti rugi dan pengalihan risiko dari asuransi akan mengurangi jumlah dana yang dipegang oleh perusahaan untuk mengatasi situasi yang tidak pasti.

Di negara OECD, asuransi bukan menjadi hal yang utama, walau dari data yang dipaparkan oleh OECD, negara- negara OECD aktif beransuransi, namun hal ini

bukan sebagai faktor utama Gross Domestic Product Growth dan faktor Non-Performing Loan.

Di Indonesia, faktor penetrasi dan densitas menjadi faktor pendukung untuk mengukur Gross Domestic Product Growth dan Non- Performing Loan karena kondisi geografis Indonesia yang rentan terhadap bencana, sehingga pemerintah memasukan kedua indikator tersebut sebagai acuan Gross Domestic Product Growth.

### **Keterbatasan Dan Saran**

Dalam penelitian ini menggunakan data dari 27 negara OECD, penelitian selanjutnya bisa menggunakan seluruh negara OECD, dan juga dapat menambah negara berkembang lain sebagai acuan, seperti Malaysia, Vietnam, Kamboja, Myanmar, Laos, Thailand yang memiliki kondisi geografis yang kurang lebih sama dengan Indonesia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adams, M., Andersson, J., Andersson, L.-F., & Lindmark, M. (2009). Commercial banking, insurance and economic growth in Sweden between 1830 and 1998. *Accounting, Business & Financial History*, 19(1), 21–38. <https://doi.org/10.1080/09585200802667139>
- Al-Yousif, Y. K. (2002). Financial development and economic growth Another look at the evidence from developing countries. *Review of Financial Economics*.
- Amidu, M., & Wolfe, S. (2013). The effect of banking market structure on the lending channel: Evidence from emerging markets. *Review of Financial Economics*, 22(4), 146–157. <https://doi.org/10.1016/j.rfe.2013.05.002>
- Ang, J. B., & McKibbin, W. J. (2007). Financial liberalization, financial sector development and growth: Evidence from Malaysia. *Journal of Development Economics*, 84(1), 215–233. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2006.11.006>
- Arena, M. (2008). Does Insurance Market Activity Promote Economic Growth? A Cross-Country Study for Industrialized and Developing Countries. *Journal of Risk & Insurance*, 75(4), 921–946. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6975.2008.00291.x>
- Begg, D. K. H. (Ed.). (2011). *Economics* (10. ed). McGraw-Hill.
- Berger, A. N., Klapper, L. F., & Turk-Ariss, R. (2009). Bank Competition and Financial Stability. *Journal of Financial Services Research*, 35(2), 99–118. <https://doi.org/10.1007/s10693-008-0050-7>
- Bojanic, A. N. (2012). The Impact of Financial Development and Trade on the Economic Growth of Bolivia. *Journal of Applied Economics*, 15(1), 51–70. [https://doi.org/10.1016/S1514-0326\(12\)60003-8](https://doi.org/10.1016/S1514-0326(12)60003-8)

- Boulila, G., & Trabelsi, M. (2004). The causality issue in the finance and growth nexus: Empirical evidence from Middle East and North African countries. *Review of Middle East Economics and Finance*, 2(2), 123–138. <https://doi.org/10.1080/1475368042000262820>
- Calderón, C., & Liu, L. (2003). The direction of causality between financial development and economic growth. *Journal of Development Economics*, 72(1), 321–334. [https://doi.org/10.1016/S0304-3878\(03\)00079-8](https://doi.org/10.1016/S0304-3878(03)00079-8)
- Chen, S.-S., Cheng, S.-C., Pan, G., & Wu, T.-P. (2013). The relationship between globalization and insurance activities: A panel data analysis. *Japan and the World Economy*, 28, 151–157. <https://doi.org/10.1016/j.japwor.2013.10.001>
- Colombage, S. R. N. (2009). Financial markets and economic performances: Empirical evidence from five industrialized economies. *Research in International Business and Finance*, 23(3), 339–348. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2008.12.002>
- Dash, S., Pradhan, R. P., Maradana, R. P., Gaurav, K., Zaki, D. B., & Jayakumar, M. (2018). Insurance market penetration and economic growth in Eurozone countries: Time series evidence on causality. *Future Business Journal*, 4(1), 50–67. <https://doi.org/10.1016/j.fbj.2017.11.005>
- Einav, L., Finkelstein, A., Ryan, S. P., Schrimpf, P., & Cullen, M. R. (2013). Selection on Moral Hazard in Health Insurance. *The American Economic Review*, 103(1), 178–219.
- Feldman, R., & Dowd, B. (1991). A New Estimate of the Welfare Loss of Excess Health Insurance. *The American Economic Review*, 81(1), 297–301.
- Feldstein, M. S. (1973). The Welfare Loss of Excess Health Insurance. *Journal of Political Economy*, 81(2), 251–280.
- Granger, C. W. J. (2001). *Essays in Econometrics: Collected Papers of Clive W. J. Granger* (E. Ghysels, N. R. Swanson, & M. W. Watson, Eds.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511753978>
- Haiss, P., & Sümegi, K. (2008). The relationship between insurance and economic growth in Europe: A theoretical and empirical analysis. *Empirica*, 35(4), 405–431. <https://doi.org/10.1007/s10663-008-9075-2>
- Han, L., Li, D., Moshirian, F., & Tian, Y. (2010). Insurance Development and Economic Growth. *The Geneva Papers on Risk and Insurance - Issues and Practice*, 35(2), 183–199. <https://doi.org/10.1057/gpp.2010.4>
- Impavido, G., Musalem, A. R., & Tressel, T. (n.d.). *The Impact Of Contractual Savings Institutions On Securities Markets*.
- Jiménez, G., Lopez, J. A., & Saurina, J. (2013). How does competition affect bank risk-taking? *Journal of Financial Stability*, 9(2), 185–195. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2013.02.004>

- Kabir, Md. N., & Worthington, A. C. (2017). The ‘competition–stability/fragility’ nexus: A comparative analysis of Islamic and conventional banks. *International Review of Financial Analysis*, 50, 111–128. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2017.02.006>
- Kar, M., Nazhoğlu, Ş., & Ağır, H. (2011). Financial development and economic growth nexus in the MENA countries: Bootstrap panel granger causality analysis. *Economic Modelling*, 28(1–2), 685–693. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2010.05.015>
- Kartal, M. T., Kirikkaleli, D., & Ayhan, F. (2023). Nexus between NON-PERFORMING loans and economic growth in emerging countries: Evidence from Turkey with wavelet coherence approach. *International Journal of Finance & Economics*, 28(2), 1250–1260. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2474>
- King, R. G., & Levine, R. (1993). Finance and Growth: Schumpeter Might Be Right. *The Quarterly Journal of Economics*, 108(3), 717–737. <https://doi.org/10.2307/2118406>
- Kneller, R., Bleaney, M. F., & Gemmell, N. (1999). Fiscal policy and growth: Evidence from OECD countries. *Journal of Public Economics*, 74(2), 171–190. [https://doi.org/10.1016/S0047-2727\(99\)00022-5](https://doi.org/10.1016/S0047-2727(99)00022-5)
- Lee, C.-C., Chang, C.-H., Arouri, M., & Lee, C.-C. (2016). Economic growth and insurance development: The role of institutional environments. *Economic Modelling*, 59, 361–369. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2016.08.010>
- Manning, W. G., & Marquis, M. S. (1996). Health insurance: The tradeoff between risk pooling and moral hazard. *Journal of Health Economics*, 15(5), 609–639. [https://doi.org/10.1016/S0167-6296\(96\)00497-3](https://doi.org/10.1016/S0167-6296(96)00497-3)
- Mohy Ul Din, S., Regupathi, A., & Abu-Bakar, A. (2017). Insurance effect on economic growth – among economies in various phases of development. *Review of International Business and Strategy*, 27(4), 501–519. <https://doi.org/10.1108/RIBS-02-2017-0010>
- Mukhopadhyay, B., Pradhan, R. P., & Feridun, M. (2011). Finance–growth nexus revisited for some Asian countries. *Applied Economics Letters*, 18(16), 1527–1530. <https://doi.org/10.1080/13504851.2010.548771>
- Naceur, S. B., Ghazouani, S., & Omran, M. M. (2005). The Determinants of Stock Market Development in the MENA Region. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.856385>
- Natsir, M., Soedarmono, W., April Yudhi, W. S., Trinugroho, I., & Warokka, A. (2019). Foreign penetration, competition, and credit risk in banking. *Borsa Istanbul Review*, 19(3), 249–257. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2019.05.003>
- Outreville, J. F. (1990). The Economic Significance of Insurance Markets in Developing Countries. *The Journal of Risk and Insurance*, 57(3), 487. <https://doi.org/10.2307/252844>

- Pradhan, R. P., Arvin, B. M., Norman, N. R., Nair, M., & Hall, J. H. (2016). Insurance penetration and economic growth nexus: Cross-country evidence from ASEAN. *Research in International Business and Finance*, 36, 447–458. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2015.09.036>
- Pradhan, R. P., Arvin, M. B., Nair, M., Hall, J. H., & Gupta, A. (2017). Is there a link between economic growth and insurance and banking sector activities in the G-20 countries? *Review of Financial Economics*, 33(1), 12–28. <https://doi.org/10.1016/j.rfe.2017.02.002>
- Pradhan, R. P., Arvin, M. B., & Norman, N. R. (2015). Insurance development and the finance-growth nexus: Evidence from 34 OECD countries. *Journal of Multinational Financial Management*, 31, 1–22. <https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2015.02.001>
- Pradhan, R. P., Bahmani, S., & Kiran, M. U. (2014). The dynamics of insurance sector development, banking sector development and economic growth: Evidence from G-20 countries. *Global Economics and Management Review*, 19(1–2), 16–25. <https://doi.org/10.1016/j.gemrev.2015.05.001>
- Pradhan, R. P., Dash, S., Maradana, R. P., Jayakumar, M., & Gaurav, K. (2017). Insurance market density and economic growth in Eurozone countries: The granger causality approach. *Financial Innovation*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.1186/s40854-017-0065-x>
- Strobl, R. (2022). Background risk, insurance and investment behaviour: Experimental evidence from Kenya. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 202, 34–68. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2022.07.010>
- Ward, D., & Zurbrugg, R. (2000). Does Insurance Promote Economic Growth? Evidence from OECD Countries. *The Journal of Risk and Insurance*, 67(4), 489. <https://doi.org/10.2307/253847>
- Wyplosz, C. (n.d.). *OXTORD UNIVERSITY PRESS*.
- Zouhaier, H. (2014). *Insurance and economic growth*.